



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 960-973

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2044

Efektivitas MPLS dalam Memperkuat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini berbasis Transisi Sekolah Menyenangkan

Sarlina¹, Fitri Anjarwati², Malpaleni Satriana³, dan Suci Rohana⁴

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

⁴ TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Samarinda

ABSTRAK. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal penting dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah sekaligus menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Namun, pelaksanaannya di PAUD masih cenderung berfokus pada pengenalan lingkungan fisik dan belum optimal mengembangkan aspek sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan MPLS serta dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK ABA 3 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan naratif. Partisipan penelitian meliputi 38 anak usia 4–5 tahun dan 4 guru yang mengajar di kelas A1 dan A2. Data dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi dengan indikator yang mencakup kemampuan beradaptasi, interaksi sosial, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan kemandirian anak selama kegiatan MPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPLS yang dirancang secara terstruktur dan menyenangkan mampu meningkatkan adaptasi, interaksi sosial, kepercayaan diri, serta kestabilan emosi anak dan mengurangi kecemasan pada awal masuk sekolah. Oleh karena itu, MPLS perlu diposisikan sebagai strategi pedagogis dalam memperkuat perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci : Adaptasi; MPLS; Orientasi; Sosial Emosional

ABSTRACT. The School Environment Orientation Program (MPLS) in Early Childhood Education (ECE) is an important initial stage in supporting children's adaptation to the school environment while simultaneously stimulating their social and emotional development. However, its implementation in ECE settings still tends to focus on introducing the physical environment and has not yet optimally addressed children's social-emotional development. This study aims to analyze the implementation of MPLS and its impact on the social-emotional development of children aged 4–5 years at TK ABA 3 Samarinda. The study employed a qualitative approach with a narrative design. The research participants consisted of 38 children aged 4–5 years and four teachers teaching in classes A1 and A2. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, using indicators that included adaptability, social interaction, emotional regulation, self-confidence, and independence during the implementation of MPLS. The findings indicate that a well-structured and enjoyable MPLS can enhance children's adaptability, social interaction, self-confidence, and emotional stability, while reducing anxiety during the initial school period. Therefore, MPLS should be positioned as a pedagogical strategy to strengthen early childhood social-emotional development.

Keyword : Adaptation; School Orientation Period (MPLS); Orientation; Social-Emotional

Copyright (c) 2026 Sarlina dkk.

✉ Corresponding author : Sarlina

Email Address : sarlina23juni@gmail.com

Received 5 Februari 2026, Accepted 5 Maret 2026, Published 5 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi landasan utama dalam membangun karakter, pola belajar, dan pembentukan kepribadian anak. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak mengalami tahap perkembangan yang sangat intens, meliputi perkembangan kognitif, motorik, sosial, serta emosional [1]. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan perlu disusun secara terencana dan terarah agar stimulasi yang diberikan selaras dengan tahap perkembangan anak serta mampu menunjang kemampuan beradaptasi dan berinteraksi sosial [2]. Perkembangan sosial emosional menjadi komponen esensial dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup kemampuan anak dalam memahami diri, mengendalikan emosi, menjalin hubungan sosial, serta menyesuaikan diri, khususnya pada fase awal transisi menuju pendidikan formal [3]. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini karena berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengenali dirinya, mengelola emosi, membangun interaksi sosial, serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya [4].

Perkembangan sosial emosional merupakan proses adaptasi anak yang berlangsung melalui interaksi sosial, mencakup kemampuan mengelola emosi, pembentukan kepribadian, serta keterampilan dalam membangun dan menjaga hubungan sosial [5]. Pada tahap usia dini, perkembangan sosial emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan proses sosialisasi, yang tercermin dalam kemampuan anak memahami nilai-nilai sosial, menjalin interaksi, serta mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain. Oleh karena itu, penguatan aspek sosial dan emosional perlu diberikan sejak awal melalui proses pengenalan diri sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas [6]. Stimulasi perkembangan sosial emosional anak berlangsung melalui interaksi dengan keluarga dan teman sebaya, serta diperkuat oleh peran guru di lingkungan sekolah melalui keteladanan dan pendampingan sosial. Peran guru menjadi semakin penting pada fase awal pendidikan formal, terutama selama pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), dalam membantu anak menyesuaikan diri, memahami aturan dasar, serta mengembangkan rasa aman dan kepercayaan diri [4].

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan rangkaian kegiatan pengantar yang diselenggarakan untuk peserta didik pada saat awal memasuki lingkungan pendidikan formal [7]. Dalam konteks PAUD, Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) berperan sebagai sarana transisi yang membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara bertahap dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada rentang usia 4–5 tahun, anak berada pada fase krusial perkembangan sosial emosional yang ditunjukkan melalui peningkatan kemampuan berinteraksi, mengekspresikan emosi, memahami aturan dasar, serta membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, MPLS tidak hanya berperan sebagai kegiatan pengenalan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menstimulasi kesiapan sosial emosional anak [8]. Selama pelaksanaannya, kegiatan tersebut memerlukan pendampingan dan pengawasan yang optimal agar terhindar dari praktik-praktik yang berpotensi merugikan peserta didik atau mengandung unsur persekusi [9].

Pelaksanaan MPLS pada jenjang PAUD dirancang secara menyenangkan, berbasis permainan, dan tanpa tekanan bagi anak. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengenalan lingkungan sekolah, perkenalan dengan guru dan teman sebaya, serta aktivitas bermain yang mendorong kerja sama dan kemandirian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran PAUD yang menekankan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan belajar melalui bermain [10]. Dengan demikian, MPLS berfungsi sebagai tahap awal yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan mengekspresikan emosi, serta mendukung kesiapan anak dalam beradaptasi dengan rutinitas sekolah [11]. Secara umum, pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah pada awal tahun ajaran untuk menerima peserta didik baru sekaligus memfasilitasi proses pengenalan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah [12].

MPLS berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak awal pendidikan dengan menanamkan nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan saling menghargai. Sesuai Peraturan Mendikbud Nomor 18 Tahun 2016, MPLS juga bertujuan memperkenalkan program sekolah, sarana-prasarana, metode pembelajaran, pengenalan diri, dan budaya sekolah bagi peserta didik baru [13]. MPLS penting untuk mengurangi kecemasan anak saat awal masuk sekolah. Tanpa pendampingan, adaptasi bisa terhambat dan menimbulkan penolakan belajar. Pelaksanaan MPLS yang tepat menumbuhkan rasa memiliki dan membantu anak memahami aturan dasar sekolah [14]. Kegiatan ini turut berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi dengan orang lain, mengikuti instruksi, serta mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang baru [15]. Pelaksanaan MPLS membantu anak pada awal tahun ajaran meningkatkan percaya diri, keterampilan sosial, kemampuan berinteraksi, dan adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru [16].

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada anak usia 4-5 tahun, dengan penekanan utama pada penguatan perkembangan sosial emosional. Selama ini, penelitian mengenai MPLS lebih banyak diarahkan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, yang umumnya menitikberatkan pada aspek adaptasi sekolah, pembentukan identitas peserta didik, serta kesiapan akademik. Kajian tentang MPLS pada konteks PAUD masih relatif terbatas dan sering kali dipandang sekadar sebagai kegiatan pengenalan lingkungan sekolah. Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini memposisikan MPLS sebagai strategi pedagogis yang dirancang secara terstruktur untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional anak usia dini, seperti kemampuan beradaptasi, berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran MPLS di PAUD serta berkontribusi dalam memperkaya kajian dan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Menurut Santrock, fase transisi awal memasuki sekolah merupakan tahap yang krusial dalam perkembangan sosial emosional anak, karena pada periode ini anak mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan

diri dengan lingkungan sosial yang baru. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks pelaksanaannya di TK ABA 3 Samarinda dengan karakteristik budaya sekolah dan pola pembelajaran yang berbeda, serta penggunaan pendekatan kualitatif lapangan untuk mengamati langsung respons sosial emosional anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa MPLS tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, melainkan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini serta dapat dijadikan pedoman bagi lembaga PAUD dalam menyusun pelaksanaan MPLS yang lebih terarah dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di satuan Pendidikan Anak Usia Dini, peran pendidik dalam pelaksanaannya, serta perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun yang meliputi kemampuan menyesuaikan diri, menjalin interaksi sosial, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri. Fokus penelitian ini diarahkan pada perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dilakukan oleh pendidik, termasuk strategi pendampingan dalam membangun suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Namun, pelaksanaan MPLS di satuan PAUD pada umumnya masih berfokus pada pengenalan lingkungan fisik sekolah dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak. Hasil observasi dan wawancara awal mengungkapkan adanya tanda-tanda kecemasan, kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta fluktuasi emosi pada anak pada fase awal memasuki sekolah. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai upaya untuk memperkuat implementasi MPLS yang berorientasi pada pengembangan sosial emosional anak usia dini.

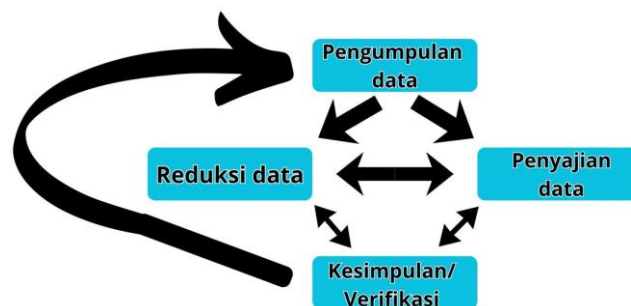
METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain naratif, karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi [17]. Pelaksanaan observasi difokuskan pada pengamatan terhadap objek penelitian sesuai dengan fokus kajian. Dalam metode penelitian ini, indikator digunakan sebagai acuan dalam proses pengamatan dan pengumpulan data agar tetap terarah. Indikator tersebut meliputi kemampuan adaptasi anak, interaksi sosial, kepercayaan diri, regulasi emosi, serta kemandirian anak selama pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Keberadaan indikator ini membantu peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, serta analisis data secara sistematis. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan menetapkan informan yang memiliki pengetahuan serta pengalaman sesuai dengan topik penelitian. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas A1 dan A2. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi guna memastikan akurasi dan validitas data. Selain itu, penelitian juga dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan MPLS, khususnya yang berkaitan

dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun, serta wawancara mendalam dengan guru kelas A1 dan A2 untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi MPLS.

Alur penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan, yaitu penentuan fokus penelitian terkait pelaksanaan MPLS dan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Tahap selanjutnya merupakan studi pendahuluan dan penentuan lokasi penelitian di TK ABA 3 Samarinda serta penetapan partisipan penelitian yang terdiri atas anak dan guru. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara. Tahap selanjutnya meliputi pengumpulan data melalui observasi langsung selama kegiatan MPLS, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi MPLS dan perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian ini melibatkan dua kelas yang terdiri atas 38 anak usia 4–5 tahun serta empat guru kelas A1 dan A2 sebagai partisipan utama, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang kontekstual mengenai pelaksanaan MPLS di PAUD. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara interaktif, berkesinambungan dan berulang. Secara kritis, pada tahap Dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti tidak sekadar mengumpulkan informasi saja, tetapi juga mengidentifikasi dinamika sosial emosional anak selama kegiatan MPLS. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan, sehingga mampu menyeleksi temuan yang benar-benar mencerminkan proses adaptasi, interaksi sosial, dan regulasi emosi anak. Selanjutnya, penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap pola perilaku dan respon anak selama masa pengenalan lingkungan sekolah. Tahap kesimpulan dan verifikasi tidak hanya berfungsi merangkum hasil, tetapi juga memastikan keabsahan temuan melalui proses analisis yang berkesinambungan antar tahap. Dengan demikian, penggunaan model analisis Miles dan Huberman dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses analisis tidak bersifat linear, melainkan siklus interaktif yang memperkuat validitas interpretasi terhadap implementasi MPLS dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.



Gambar 1. Langkah -Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Samarinda menunjukkan bahwa pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Pelaksanaan MPLS yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak terbukti mampu menunjang capaian tersebut membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membangun interaksi sosial yang positif, serta meningkatkan kestabilan emosi pada tahap awal pembelajaran. Pada awal pelaksanaan MPLS, beberapa anak menunjukkan respons emosional yang beragam, seperti rasa cemas, kesulitan berpisah dengan orang tua, dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Namun, melalui pendekatan guru yang hangat serta kegiatan yang bersifat menyenangkan, anak secara bertahap mampu menyesuaikan diri serta menunjukkan peningkatan rasa nyaman dalam berada dan beraktivitas di lingkungan sekolah. Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di TK ABA 3 Samarinda dilaksanakan selama dua minggu dengan beragam kegiatan. Salah satu bentuk kegiatan utama yang dilakukan yaitu pengenalan lingkungan sekolah; 2) bermain happy paper game; 3) berkeliling di halaman sekolah; 3) bermain menjepit bola menggunakan kedua kaki; 4) bermain gerakan sederhana yaitu game benar; 5) menempelkan kolase dari kertas origami dan berkeliling kelas dimulai dari kelas KB, kelas A1, A2, kelas B1, B2, dan B3; 6) melakukan ice breaking penguin dan kegiatan berlanjut dengan latihan; 7) menggantung garis lurus dan zig-zag menggunakan kertas; 8) mendengarkan dan memperhatikan guru membaca menceritakan isi buku cerita pemuda al-quran; 9) bermain estafet bola menggunakan gelas; 10) bermain menggelindingkan bola kepada.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan MPLS di TK ABA 3 Samarinda dinilai sangat efektif oleh guru dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kegiatan MPLS yang konsisten berhasil membiasakan anak terhadap aturan dan rutinitas, seperti kebiasaan mencuci tangan yang mulai diterapkan selama dua minggu MPLS, meskipun sebelumnya jarang dilakukan di rumah. Hal ini menandakan MPLS berperan dalam membentuk kebiasaan positif dan kedisiplinan sejak dini. Selain itu, MPLS juga berdampak pada adaptasi emosional anak. Pada awalnya, beberapa anak menangis dan merasa cemas saat berpisah dengan orang tua, namun setelah sepuluh hari, anak mulai menunjukkan kemandirian dan kenyamanan di kelas. Data visual memperkuat temuan ini sebagai bukti keberhasilan proses transisi. Perkembangan kepercayaan diri dan interaksi sosial anak juga meningkat; perasaan takut berangsur berubah menjadi rasa ingin tahu, serta anak yang sebelumnya pemalu mulai aktif berbicara serta berinteraksi dengan teman dan guru. Perubahan ini menunjukkan kesiapan mental anak yang lebih baik, dengan keraguan awal berangsur menjadi keberanian mencoba hal baru tanpa takut. Dengan demikian, MPLS terbukti efektif membantu proses adaptasi anak secara bertahap dan komprehensif.

Kegiatan dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu strategi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung stimulasi perkembangan anak usia dini [18]. Pelaksanaannya tidak

hanya menekankan pengenalan sekolah secara formal, tetapi juga dikemas melalui beragam kegiatan yang dirancang selaras dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak [18]. Salah satu kegiatan MPLS adalah pengenalan lingkungan sekolah, yang dilaksanakan dengan mengajak anak berkeliling area sekolah dan ruang kelas (KB, A1, A2, B1, B2, dan B3). Kegiatan ini berfungsi sebagai tahap adaptasi awal yang membantu anak mengenal lingkungan sekolah sejak hari pertama masuk [19]. Melalui pengenalan berbagai ruang belajar dan area bermain, anak memperoleh gambaran yang jelas mengenai lingkungan tempat mereka beraktivitas setiap hari. Kegiatan ini membantu anak terbiasa dengan lingkungan sekolah, sehingga mampu mengurangi rasa cemas, takut, dan kebingungan. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa memahami fungsi ruang-ruang sekolah, anak merasa lebih aman dan nyaman dalam belajar, bermain, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya [20].

Selain itu, anak mulai memahami fungsi setiap ruang serta aturan sederhana yang berlaku di sekolah. Kegiatan ini juga mendukung perkembangan sosial anak melalui pengenalan dengan warga sekolah, termasuk guru dan teman sebaya. [21]. Interaksi selama kegiatan berlangsung membantu mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dengan merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, anak menjadi lebih siap beradaptasi secara sosial emosional dan mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya [22].

Pada kegiatan bermain menjepit bola dengan kedua kaki, estafet bola menggunakan gelas, dan menggelindingkan bola bertujuan untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik kasar anak usia dini [23]. Kegiatan ini melibatkan aktivitas gerak tubuh yang aktif sehingga dapat melatih dan memperkuat otot-otot besar anak, seperti kaki, tangan, dan tubuh bagian tengah. Temuan ini mendukung penelitian yang menegaskan bahwa melalui permainan, anak dilatih untuk bergerak, berpindah tempat, serta mengoordinasikan gerakan sesuai dengan arahan guru [24]. Pada kegiatan menjepit bola dengan kedua kaki, anak dilatih menjaga keseimbangan serta mengoordinasikan gerakan kaki saat memindahkan bola, sehingga membantu meningkatkan kekuatan otot kaki dan kemampuan mengontrol tubuh [25].

Selanjutnya permainan estafet bola menggunakan gelas melatih koordinasi tangan dan mata sekaligus mengajarkan anak keterampilan bekerja sama, mematuhi aturan, dan bersabar menunggu giliran [26]. Kegiatan menggelindingkan bola melatih anak mengatur arah dan kekuatan gerakan tangan serta memahami konsep jarak dan ruang. Secara keseluruhan, aktivitas ini mendukung perkembangan fisik anak, terutama dalam hal daya otot, koordinasi motorik, dan stabilitas tubuh. Di samping itu, melalui permainan kelompok, anak juga belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya [27]. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa aktivitas bermain fisik yang dirancang secara terstruktur mampu mendukung peningkatan perkembangan motorik kasar sekaligus kemampuan sosial anak usia dini [28].

Kegiatan menempel kolase dari kertas origami serta latihan menggunting garis lurus dan zig-zag bertujuan mengembangkan motorik halus dan kreativitas anak usia dini [29]. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu [30] yang menyatakan bahwa kegiatan ini melibatkan gerakan jari dan tangan yang melatih ketelitian serta kontrol gerak anak. Anak belajar menggunakan tangan dan jari secara terarah untuk menyelesaikan tugas. Saat menempel kolase, anak menyusun potongan kertas sesuai contoh atau imajinasi mereka, yang melatih koordinasi mata dan tangan serta membantu mengenal warna, bentuk, dan pola sederhana. Selain itu, kegiatan kolase memberikan peluang kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, sehingga mampu mendorong peningkatan rasa percaya diri.

Latihan menggunting garis lurus dan zig-zag melatih anak menggunakan gunting dengan tepat dan terarah. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengikuti pola yang telah ditentukan, sehingga kemampuan ketelitian dan kontrol gerak tangan semakin meningkat [31]. Kegiatan menggunting juga berperan penting sebagai dasar kesiapan menulis karena melatih kemampuan memegang dan mengontrol alat tulis. Secara keseluruhan, aktivitas ini bermanfaat untuk meningkatkan motorik halus, konsentrasi, serta kemampuan anak dalam mengikuti instruksi [32]. Anak juga dilatih untuk menyelesaikan tugas sampai tuntas dan mengembangkan kreativitas sesuai kemampuan masing-masing. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan seni dan keterampilan tangan, seperti membuat kolase dan menggunting, memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan menulis serta mendorong perkembangan kreativitas anak usia dini [33].

Kegiatan bermain gerakan sederhana melalui permainan “benar” dan mendengarkan guru membacakan buku cerita bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif serta pemahaman aturan pada anak usia dini [34]. Kegiatan ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir sederhana, memahami instruksi, serta mengenal aturan dalam pembelajaran di sekolah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyebutkan bahwa melalui permainan gerakan sederhana, anak diajak merespons instruksi guru dengan tepat menggunakan gerakan tubuh. Anak belajar membedakan konsep benar dan salah, mengambil keputusan sederhana, serta menyesuaikan gerakan sesuai arahan. Selain itu, anak juga dilatih untuk fokus, menunggu giliran, dan mengikuti aturan permainan, sehingga kemampuan disiplin dan pengendalian diri berkembang [35].

Kegiatan mendengarkan guru membacakan buku cerita membantu mengembangkan kemampuan bahasa dan konsentrasi anak. Anak dilatih untuk menyimak, memahami isi cerita, mengenal tokoh, serta menambah kosakata. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa selain melatih daya ingat dan pemahaman, kegiatan ini juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan religius sejak dini [36]. Melalui cerita, anak belajar mengenal sikap baik dan perilaku terpuji yang bisa diterapkan dalam rutinitas sehari-hari. Kondisi ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dengan kegiatan bermain gerakan sederhana dan mendengarkan cerita menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan berpikir, pemahaman aturan, konsentrasi, serta pembentukan karakter anak usia dini [37].

Kegiatan bermain happy paper game dan ice breaking penguin bertujuan untuk mengembangkan emosi positif serta menumbuhkan kesenangan belajar pada anak usia dini [38]. Kegiatan ini disusun dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman, khususnya pada fase awal anak mengikuti kegiatan di sekolah. Melalui permainan happy paper game, anak dilibatkan dalam aktivitas bermain yang aktif menggunakan media sederhana, sehingga menumbuhkan rasa senang dan antusiasme. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas ini membantu anak mengekspresikan emosi positif sehingga mereka merasa nyaman dan betah di sekolah. Sementara itu, ice breaking penguin berfungsi untuk mencairkan suasana saat anak merasa malu atau gugup. Gerakan sederhana yang dilakukan bersama-sama membuat anak merasa diterima dan meningkatkan rasa kebersamaan [39].

Kegiatan permainan dan ice breaking ini efektif mengurangi rasa takut dan cemas pada anak, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dengan mendorong partisipasi anak tanpa tekanan [40]. Interaksi selama kegiatan membantu membangun kedekatan antara anak, guru, dan teman sebaya, menciptakan suasana kelas yang hangat dan positif. Dengan emosi yang positif, anak menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa anak yang merasa senang dan aman cenderung lebih mudah menerima arahan guru, lebih fokus, dan lebih aktif belajar. Oleh karena itu, kegiatan ini berperan penting sebagai landasan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia dini [41].

Berdasarkan analisis terhadap Gambar 2 (MPLS kelas A1) dan Gambar 3 (MPLS kelas A2), terlihat bahwa kegiatan MPLS dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran berbasis permainan kelompok yang secara pedagogis mendukung interaksi sosial anak usia dini. Posisi duduk melingkar pada kelas A1 menunjukkan adanya pola interaksi dua arah antara guru dan anak, yang menunjukkan terbentuknya suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Sementara itu, pada kelas A2, aktivitas bermain kelompok memperlihatkan keterlibatan aktif anak dalam eksplorasi bersama, yang tidak sekadar berperan sebagai kegiatan bermain, melainkan juga berfungsi sebagai strategi stimulasi sosial emosional. Secara kritis, aktivitas fisik terstruktur yang tampak pada kedua gambar tidak hanya berkontribusi pada penguatan motorik kasar dan koordinasi gerak, tetapi juga berperan dalam membangun kemandirian, kerja sama, dan kemampuan regulasi emosi anak di lingkungan baru. Interaksi yang terjadi selama kegiatan menunjukkan bahwa MPLS telah diimplementasikan tidak sekadar sebagai pengenalan lingkungan sekolah, melainkan sebagai proses transisi yang mendukung adaptasi sosial dan emosional anak secara bertahap. Dengan demikian, suasana belajar yang santai, menyenangkan, dan berbasis permainan menjadi faktor kunci dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, serta kesiapan belajar jangka panjang pada anak usia dini.



Gambar 2. MPLS Kelas A1



Gambar 3. MPLS Kelas A2

Data visual yang ditampilkan menjadi bukti nyata keberhasilan pelaksanaan masa transisi selama sepuluh hari. Berbagai masalah yang biasanya muncul saat anak pertama kali masuk sekolah secara bertahap menunjukkan perubahan positif. Perubahan ini terlihat pada beberapa aspek perkembangan anak. Pada aspek adaptasi emosional, anak-anak yang awalnya cemas, seperti menangis saat berpisah dari orang tua, kini lebih mandiri dan merasa nyaman di kelas. Anak dapat mengikuti kegiatan tanpa pendampingan orang tua dan menunjukkan emosi yang lebih stabil selama pembelajaran. Pada aspek kepercayaan diri dan interaksi sosial, rasa takut terhadap lingkungan baru telah berubah menjadi rasa ingin tahu yang tinggi [42].

Anak yang sebelumnya pasif dan pemalu mulai berani berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, serta aktif berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Interaksi yang terjalin menjadi semakin lancar, hangat, dan penuh semangat. Pada aspek kesiapan mental, keraguan dan rasa tidak percaya diri di awal sekolah berubah menjadi keberanian mencoba aktivitas baru. Anak menunjukkan sikap lebih percaya diri, tidak takut membuat kesalahan, serta semangat untuk belajar dan mengeksplorasi pengalaman baru. Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan bahwa masa transisi yang dilaksanakan efektif membantu anak beradaptasi secara emosional, sosial, dan mental di lingkungan sekolah [43].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Samarinda berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial emosional anak usia dini 4-5 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan implementasi MPLS di jenjang PAUD sebagai strategi pedagogis yang terstruktur dan berbasis aktivitas bermain, bukan sekadar kegiatan orientasi administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MPLS yang dirancang secara terencana, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak mampu memfasilitasi adaptasi, meningkatkan interaksi sosial, regulasi emosi, kepercayaan diri, serta kemandirian anak secara bertahap. Observasi dan wawancara menunjukkan perubahan positif pada anak, terutama dalam kestabilan emosi, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang pada awalnya menunjukkan kecemasan, ketergantungan, dan keterbatasan interaksi sosial secara bertahap mampu menyesuaikan diri dan berpartisipasi aktif. Secara operasional, penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti bisa meneliti lebih luas mengenai MPLS secara sistematis dengan mengintegrasikan indikator perkembangan sosial emosional ke

dalam setiap aktivitas, menerapkan pendekatan pendampingan yang hangat dan konsisten, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan MPLS. Dengan demikian, MPLS dapat berfungsi optimal sebagai fondasi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada tahap selanjutnya.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Samarinda, para guru, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] A. Atiasih, A. N. Hadiani, dan L. Hamid, "Pendidikan Anak Usia Dini dan Tumbuh Kembang Anak serta Tantangan Era Super Smart Society 5.0," *J. Syntax Imp. J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 5, hal. 622–629, Nov 2023, doi: 10.36418/syntax-imperatif.v4i5.293.
- [2] dan H. Y. M. Yulida Izatusholihah, Elan, "PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 1, Oktober 2021," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 86–95, 2021, doi: 10.31849/paud-lectura.v4i02.7376.
- [3] I. Saputra, L. Situmorang, dan K. M. Boer, "Representasi Budaya Suku Kutai dalam Film ' Erau Kota Raja ,' " *eJournal Ilmu Komun.*, vol. 8, no. 3, hal. 138–152, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=4177>
- [4] M. Y. Alkayyis, D. Yuliani, dan W. Windriyati, "Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)," *Pekerj. Sos.*, vol. 20, no. 1, hal. 1–17, Jun 2021, doi: 10.31595/peksos.v20i1.355.
- [5] S. Hadi, "Analisis Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), Pengelompokan Kelas, Drop Out dan Mutasi di SMK Negeri 2 Kalianda Lampung Selatan," *J. Tahsinia*, vol. 6, no. 2, hal. 193–204, 2025, doi: 10.57171/jt.v6i2.463.
- [6] F. Hidayah dan K. Khadijah, "Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 5, hal. 7942–7956, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5783>
- [7] M. H. M. Zein, "Penguatan Wawasan Kebangsaan Melalui Pendekatan Kontekstual pada Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMAN 46 Jakarta Strengthening National Awareness Through a Contextual Approach in School Environment Introduction Activities (MPLS)," *J. Pelayanan Masy.*, vol. 2, no. 3, 2025, doi: 10.62951/jpm.v2i3.2177.
- [8] E. Komara, A. Mulyanto, I. A. Rahman, I. Karimah, dan D. Zainal, "Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di TK Radhi Ibrahim Nurfadilah (RIN) Baleendah," *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 9, no. 3, hal. 1567–1571, 2023, doi: 10.58258/jime.v9i1.5205/http.
- [9] A. Widari dan M. H. Rahman, "Peran Guru dalam Membantu Anak Mengatasi Ketakutan Saat Beradaptasi di TK IT Qur ' an Kisaran," *nnovative J. Soc. Sci. Res.*, vol. 5, no. 4, hal. 3110–3118, 2025, doi: 10.31004/innovative.v5i4.20570.

- [10] S. Susilahati, L. Nurmalia, H. Widiawati, A. M. Laksana, dan L. Maliadani, "Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, hal. 5779–5794, Okt 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5320.
- [11] Imrotul Ummah, Miftakhul Jannah, dan Yes Matheos Lasarus Malaikosa, "Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan," *J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 2, no. 1, Jun 2024, doi: 10.58540/jurpendis.v2i1.576.
- [12] M. Fitrah, S. Wening, dan M. Indra Jayanti, "Program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dengan Pendekatan Evaluasi Goal Free Terhadap Integrasi Sosial, Kesejahteraan Emosional, dan Kepuasan Siswa," *EL-Muhbib J. Pemikir. Dan Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 7, no. 2, hal. 120–134, 2023, doi: 10.52266/el-muhbib.v7i2.2000.
- [13] N. N. Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, no. 1, hal. 113–125, Feb 2024, doi: 10.37329/metta.v4i1.3005.
- [14] L. Siadari, H. Herman, E. L. B. Rumapea, W. C. Tumewu, R. Taliupan, dan T. F. Silalahi, "The Influence of School Orientation Programs (MPLS) on Students' Adaptation and Learning Abilities in Junior High School," *Abdi Dosen J. Pengabd. Pada Masy.*, vol. 9, no. 4, hal. 1541–1552, Des 2025, doi: 10.32832/abdidos.v9i4.3065.
- [15] D. L. Ramadhani dan K. Kunaenih, "Pengaruh Program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 2, hal. 5548–5557, Jun 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i2.46702.
- [16] S. Safrida, I. Iskandar, dan R. Marisa, "Manajemen Masa Pengenalan Lingkungan (MPLS) terhadap Penyesuaian Diri Siswa di SD Negeri 1 Nisam Antara," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 8, no. 1, hal. 1808–1816, Jan 2025, doi: 10.31004/jrpp.v8i1.41993.
- [17] N. Fahriana, D. Hermina, dan N. Norlaila, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *J. Teknol. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 02, no. 03, hal. 793–800, 2025.
- [18] R. Nurasyiah dan C. Atikah, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *Khazanah Pendidik.*, vol. 17, no. 1, hal. 75, Apr 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.15397.
- [19] H. A. Tazkia dan A. Damayanti, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, hal. 8, Mei 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.557.
- [20] E. Wijaya dan F. Nuraini, "Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *TIFLUN J. Pendidik. ANAK USIA DINI*, vol. 1, no. 1, 2024.
- [21] S. Mardiyah, W. Yulianingsih, dan L. S. R. Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 576, Jul 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.665.
- [22] R. Dwi Nur Rahma Mardiyani dan C. Widyasari, "Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 416–429, Okt 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.329.
- [23] J. Sihite dan D. Dimiyati, "Pengaruh Permainan Sirkuit Pos Geometri Terhadap

- Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 2223–2233, Jan 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1896.
- [24] A. Hanum dan R. Rohita, “Kegiatan Sentra Olah Tubuh dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak,” *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 2, no. 2, hal. 89, Jan 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v2i2.584.
- [25] A. Norsafitri dan R. Purwanti, “Inovasi Pembelajaran dalam Mengembangkan Gerak Terkoordinasi Anak Kelompok B,” *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, hal. 57, Des 2024, doi: 10.20527/jikad.v4i3.13381.
- [26] P. Utomo dan R. Pahlevi, “Peran Teman Sebaya sebagai Moderator Pembentukan Karakter Anak: Systematic,” *INSPIRATIF J. Educ. Psychol.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–8, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspiratif/article/view/35>
- [27] Nurul Fadhillah dan A. M. A. Mukhlis, “Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Siswa,” *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 1, hal. 16–34, Mar 2021, doi: 10.33830/jp.v22i1.940.2021.
- [28] A. N. L. Sakti dan M. Sit, “Analysis of The Development of Creativity in Children Aged 5-6,” *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 1, no. 4, hal. 844–852, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/543>
- [29] U. Hasanah dan D. E. Priyantoro, “Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Origami,” *Elem. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 1, hal. 61–72, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/1340>
- [30] F. Mayar, U. Uzlal, N. Nurhamidah, R. Rahmawati, dan D. Desmila, “Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4794–4802, Jun 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2665.
- [31] F. H. Noviamputra dan S. Watini, “Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa,” *Jiip - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 8, hal. 2806–2812, Agu 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i8.782.
- [32] S. Bakhtiar, Z. Johor, A. A. Pulungan, O. Oktarifaldi, R. Syahputra, dan L. P. Putri, “Pengaruh Koordinasi Mata-Tangan, Body Mass Index dan Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Objek Kontrol Siswa PAUD,” *J. MensSana*, vol. 5, no. 1, hal. 9, Apr 2020, doi: 10.24036/jm.v5i1.119.
- [33] A. Yuliani, D. Kristiana, dan M. Azam, “Penerapan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini,” *PAUD Lect. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 11–23, 2024, doi: 10.31849/paud-lectura.v.
- [34] K. S. Permadi dan P. Y. A. Dewi, “Esensi Permainan Playdough dapat Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini,” *Widya Kumara J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 41, Apr 2022, doi: 10.55115/widyakumara.v3i1.2071.
- [35] U. F. Febriani dan R. Sugiarti, “Pengaruh Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Kedisiplinan pada Siswa SMK Dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening,” *Philanthr. J. Psychol.*, vol. 5, no. 1, hal. 92, Jun 2021, doi: 10.26623/philanthropy.v5i1.3302.
- [36] N. Safitri, C. W. Kuswanto, dan Y. A. Alamsyah, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini,” *J. Early Child. Educ.*, vol. 1, no. 2, hal. 29–44, Des 2019, doi: 10.15408/jece.v1i2.13312.
- [37] N. Nurhayati dan A. T. Yuliana, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Di Desa Gayam,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 03, hal. 305–318, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i03.32317.

- [38] G. Suryaningsih, L. T. Fidzikriyah, M. R. Septian, dan S. Rosmawati, "Peningkatan Emosi Positif pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *Kreat. Pada Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.34743/a9kyab19.
- [39] F. Rahayu dan J. P. Mahendra, "Implementasi Program Transisi PAUD Ke SD dalam Mendukung," *Sulawesi Tenggara Educ. J.*, vol. 5, no. 3, 2025, doi: 10.54297/seduj.v5i3.1399.
- [40] Reci Desyana Putri dan Ari Suriani, "Anak Pasif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Apakah karena Hambatan Psikologis atau Kurangnya Metode Partisipatif," *J. Cent. Publ.*, vol. 2, no. 4, hal. 1901–1909, Mei 2025, doi: 10.60145/jcp.v2i4.423.
- [41] Sartika dan Erni Munastiwi, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta," *Golden Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 35–50, Jul 2019, doi: 10.14421/jga.2019.42-04.
- [42] U. L. Khotimah, A. Suryanda, dan E. Heryanti, "Hubungan sikap ilmiah dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perubahan lingkungan," *J. Educ. Dev.*, vol. 12, no. 3, hal. 150–157, 2024, doi: 10.37081/ed.v12i3.6402.
- [43] F. N. Khalawati, D. Prasetyawati, dan D. Hariyanti, "Urgensi Persiapan Anak Dalam Masa Transisi PAUD Ke SD," in *Seminar nasional "Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan,"* 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpaud/article/view/24>.